

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan serta mendukung pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu negara sangat tergantung pada sumber daya yang dimiliki, khususnya sumber daya manusia yang tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 membahas tentang pendidikan nasional yang salah satunya memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan ini, anak perlu menerima pendidikan, baik pendidikan informal, formal maupun non formal (Abdullah, 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 13, menyatakan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal dilakukan secara mandiri dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, meliputi sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi (Riyanto dalam Rahayu, 2023).

Sekolah adalah tempat peserta didik belajar secara mandiri, formal dan terstruktur yang dibimbing oleh guru. Sekolah terdiri beberapa jenjang yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama

(SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, serta Perguruan Tinggi (Najmudin dkk dalam Marhani, 2020).

Menurut Simanjorang dan Naibaho (2023), sekolah merupakan lembaga yang dibentuk untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Sekolah dapat didirikan oleh pemerintah maupun pihak swasta, dengan tujuan untuk memberikan pendidikan, mengelola, dan mendidik siswa melalui bimbingan dari para pendidik atau guru dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab dan tujuan untuk membimbing serta mendukung pengembangan potensi peserta didik.

Menurut Alramadhani dan Febrianto (2023) peserta didik adalah seseorang yang sedang menjalankan sebuah proses pendidikan di dalam lingkungan pendidikan dengan segala proses berkembang dan mempunyai potensi untuk lebih maju. Menurut Muhadi (2017) Peserta didik tingkat SMA memiliki rentang usia antara 16 hingga 18 tahun dimana pada usia ini sedang berada pada fase remaja yakni antara rentang usia 10 tahun hingga 19 tahun. Menurut Mardiana (2022) Pada masa ini peserta didik mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Mereka mulai bisa berpikir lebih dalam dan kompleks, seperti orang dewasa. Pada masa ini, remaja mulai mencoba untuk mandiri dan menjauh dari orang tua untuk menjalani peran baru sebagai orang dewasa (Ajhuri dalam Fitriyana, 2024). Namun, emosi dan pikiran mereka masih belum stabil, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh orang lain tanpa berpikir panjang (Hurlock dalam Fitriyana, 2024).

Perkembangan masa remaja yang paling sulit adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Remaja harus belajar berinteraksi dengan lawan jenis, yang sebelumnya mungkin belum pernah mereka lakukan, serta beradaptasi dengan orang dewasa di luar sekolah dan keluarga (dalam Yunere, 2022). Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan remaja. Suasana di sekolah sangat memengaruhi perkembangan mental remaja, terutama dalam hal disiplin (Fatmawaty dalam Yunere, 2022).

Menurut Fawaid (dalam Perwira, 2022) Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Menurut Tu'u (dalam Perwira, 2022), disiplin dianggap sebagai bagian yang menyatu dalam kepribadian seseorang. Bahkan disiplin merupakan elemen penting dalam kehidupan seseorang, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Disiplin memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan dan pembentukan karakter siswa. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang kurang memperhatikan aspek kedisiplinan. Perilaku yang tidak disiplin menjadi masalah yang sering dijumpai di sekolah, yang dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari siswa dan berbagai pelanggaran yang mereka lakukan. Sekolah berfungsi sebagai tempat kedua bagi siswa setelah rumah, di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk beraktivitas

dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Siswa perlu menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, baik yang ditetapkan oleh sekolah, guru, maupun oleh teman sebaya (Susanto dalam Fitriyana, 2024).

Lingkungan sosial remaja saat ini sangat beragam, dan kondisi kelompok pertemanan mereka seringkali memengaruhi perilaku remaja. Menurut Saputro (dalam Immawati, 2022), remaja memang memerlukan tempat untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Tujuan mereka mencari tempat tersebut adalah untuk membangun rasa persahabatan yang dekat, yang didasari oleh minat yang sama, kepentingan bersama, saling membantu, dan berbagi perasaan untuk menyelesaikan masalah bersama-sama. Oleh karena itu, remaja yang merupakan siswa-siswi tingkat SMA selalu berusaha untuk diterima dalam kelompok mereka, yang disertai dengan perubahan fisik dan emosional. Perubahan fisik ditandai dengan peningkatan tinggi badan, berat badan, dan mulai berfungsinya organ reproduksi. Sementara itu, perubahan emosional terlihat dari sifat ego yang sering dimiliki oleh remaja seperti menjadi lebih berani melanggar aturan sekolah.

Menurut Nurachma dan Hendriani (dalam Fitriyana, 2024) Teman sebaya ialah sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dan memiliki beberapa kesamaan karakteristik baik dari segi usia, pola pikir, minat, atau aspek lainnya. pengaruh kelompok teman sebaya mendorong remaja untuk bertindak dan mengubah keyakinannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Wade dan Tavis (Mulyadi, 2021) berpendapat ketika seseorang berada di tengah-tengah suatu kelompok maka individu tersebut akan melakukan konformitas, yaitu melakukan

tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan.

Menurut Santrock (dalam Putra, 2023) konformitas merujuk pada kelompok anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang serupa. Konformitas dapat memberikan dampak positif maupun negatif, terutama dalam konteks siswa di lingkungan sekolah, yang seringkali berdampak buruk, baik bagi lingkungan sekolah itu sendiri maupun bagi individu tersebut. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengubah perilaku atau keyakinan mereka agar selaras dengan perilaku orang lain (Santor dalam Endang, 2020).

Konformitas umumnya dilakukan karena dua alasan, yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang benar (*Informational Influence*) atau untuk mendapatkan apresiasi positif (*Normative Influence*) Rahman (2022), menurut Myers (dalam Endang, 2020), konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan perilaku dan keyakinan yang terjadi akibat adanya tekanan dari kelompok, yang bisa dirasakan secara langsung maupun hanya dirasakan sebagai suatu imajinasi oleh individu. Dalam konformitas teman sebaya, individu tidak hanya meniru tindakan atau perilaku orang lain, tetapi juga terpengaruh oleh cara orang lain bertindak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Desember 2024 terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Pertiwi 2 Padang ditemukan bahwa terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, mengerjakan PR di sekolah, dan ada siswa yang tidak tertib dalam berseragam. Selain itu, ditemukan pula siswa yang tidak mengikuti jam pembelajaran. Kemudian juga ditemukan bahwa siswa

datang terlambat dan membolos saat jam pembelajaran kebanyakan karena pengaruh dari teman. Tidak hanya itu, guru mata pelajaran melaporkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak menghargai dan menghormati selama proses pembelajaran berlangsung.

Ditemukan juga, siswa masuk ruang BK karena terlibat perkelahian antar kelompok dengan mengajak teman-teman dekatnya untuk mendukung dan membela kelompoknya. Selain itu, ditemukan pula siswa yang mengejek teman yang lemah hanya untuk diakui oleh kelompoknya. Tidak hanya itu, ditemukan pula siswa yang masuk ke ruang BK sebab terlibat tawuran karena ajakan dari teman kelompoknya. yang melakukan pelanggaran tidak hanya dari kalangan siswa laki-laki namun ada pula dari kalangan siswa perempuan. Jika terdapat siswa yang melanggar aturan sekolah maka akan mendapatkan sanksi berupa hukuman dari pihak sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 30 siswa di SMA Pertiwi 2 Padang ditemukan siswa yang datang terlambat ke sekolah apalagi pada saat upacara bendera, siswa lebih memilih untuk duduk di kantin dan meninggalkan jam pelajaran yang sedang berlangsung, terlambat masuk kelas setelah jam istirahat selesai, bolos saat jam pelajaran, mencoret-coret dan merusak fasilitas sekolah, tidak melengkapi atribut sekolah, menyontek, tidak mengerjakan tugas, berkelahi, dan kurang menghargai guru. Selain itu, siswa kedapatan mengolok-olok temannya dengan panggilan yang kurang sopan.

Peneliti juga menemukan siswa datang terlambat dan membolos saat pelajaran berlangsung karena mengikuti ajakan dari kelompoknya untuk menghindari pelajaran

dari guru yang tidak disukai. Ada juga siswa yang kedapatan tidak memakai atribut sekolah dikarenakan mengikuti gaya berpakaian teman kelompoknya dengan alasan takut dikucilkan karena beda sendiri. Selain itu, siswa kedapatan menyontek dan mengerjakan PR karena sudah janji dengan kelompoknya untuk mengerjakan disekolah dengan alasan takut dibilang tidak setia kawan. Siswa terlambat masuk kelas karena ajakan dari teman untuk sengaja telat dan siswa tersebut malas untuk berangkat duluan. Siswa juga pernah mengejek gurunya bersama teman sekelompoknya dibelakang kelas dikarenakan tidak menyukai guru tersebut. Siswa tersebut juga menjelaskan bahwa jika ada anggota kelompok yang memberi tahu tentang perselisihan dengan siswa lain dan menyertakan bukti yang jelas, mereka akan menerima informasi itu dan secara terbuka menunjukkan sikap musuhan terhadap siswa tersebut. Semua tindakan ini dilakukan siswa agar kelompoknya terlihat kompak, lebih menarik, dan dihormati oleh orang lain.

Penelitian mengenai konformitas teman sebaya dengan disiplin juga pernah dilakukan oleh Awaliyah, & Nastiti (2024) yang berjudul *“The relationship Between Peer Conformity and Discipline in Student of SMK Trisakti Tulangan”*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan Antara *Peer Conformity and Discipline*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitriyana, (2024) yang berjudul *“Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan kedisiplinan Siswa SMP Negeri 18 Takengon Kabupaten Aceh Tengah”*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Dengan kedisiplinan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Hakim (2021) dengan judul *“Pengaruh Konformitas*

Terhadap Kedisiplinan Anggota Resimen Mahasiswa di Sumbawa” hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kedisiplinan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan disiplin Pada Siswa kelas XI dan XII SMA Pertiwi 2 Padang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan disiplin Pada Siswa kelas XI dan XII SMA Pertiwi 2 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan disiplin pada siswa kelas XI dan XII SMA Pertiwi 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pedoman serta wawasan lebih tentang konformitas teman sebaya dan disiplin kepada siswa, dan juga siswa diharapkan mampu untuk menerapkan disiplin yang lebih baik lagi kedepannya.

- b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan Konformitas Teman sebaya sehingga disiplin siswa bisa diperbaiki lagi kedepannya.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan

berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

